

Menyelisik Ajaran Multikultural Melalui Pendidikan Islam

Zainuddin,¹ Sulaiman W.^{2*}

¹Pendidikan Islam Program Pascasarjana IAIN Langsa, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, STAI-AT & IAIN Langsa, Indonesia.

Email: dr.sulaiman.w.ma@gmail.com^{2*}

Abstrak

Keragaman dalam hidup tidak terbantahkan. Oleh karena itu, multikulturalisme sebagai cara pandang yang sesuai bagi kehidupan manusia adalah langkah baik untuk mempererat silaturrahmi antara sesama manusia. Tujuan tulisan ini adalah untuk menyelisik ajaran multikultural melalui pendidikan Islam. Melalui kajian data pustaka (*Librari Research*) dengan menggunakan *content analysis* yang diambil dari dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku maupun kajian-kajian jurnal yang berhubungan dengan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme tidak bertentangan dengan ajaran pendidikan Islam. Hal tersebut dapat di telisik kepada tiga aspek; (1) Aspek teologis, (2) Aspek historis, dan (3) Aspek sosiologis.

Kata Kunci: *Menyelisik, Ajaran Multikultural, Pendidikan Islam.*

Abstract

The diversity in life is undeniable. Therefore, multiculturalism as a perspective that is suitable for human life is a good step to strengthen friendship between human beings. The purpose of this paper is to investigate multicultural teachings through Islamic education. Through the study of library data (Library Research) using content analysis taken from documents, both in the form of books and journal studies related to the discussion, it can be concluded that multiculturalism does not conflict with the teachings of Islamic education. This can be investigated in three aspects; (1) Theological aspects, (2) historical aspects, and (3) sociological aspects.

Keywords: *Investigating, Multicultural Teaching, Islamic Education.*

PENDAHULUAN

Hidup penuh keragaman yang multikultural adalah sebuah keniscayaan bagi manusia. Multikultural adalah realita yang tidak terbantahkan, baik dalam hidup bermasyarakat maupun dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sebagian para ahli telah mendukukkan multikulturalisme sebagai model. Hal ini mereka lakukan karena multikulturalisme diharapkan dapat membuat konstruksi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dengan baik, sehingga terwujud keharmonisan dalam keragaman kultural atau berbudaya dalam realitas kehidupan (Ubaidillah & Khumidat, 2018).

Mc Cormik menjelaskan ada empat model multikulturalisme dalam konteks pembentukan suatu bangsa, yaitu: "(a) Model *melting pot*, dalam pengertian peleburan etnisitas dan budaya menjadi sebuah bangsa baru, sehingga ciri-ciri etnisitas dan budaya lama yang membentuk kesatuan bangsa itu menjadi hilang. (b) Model *assimilation*, yaitu suatu pandangan yang membenarkan iliminasi perbedaan-perbedaan yang ada dan membaur dengan budaya kelompok yang dominan. Biasanya warna budaya kelompok dominan tersebut yang masih mudah dikenali meskipun sudah berkurang, sebaliknya budaya kelompok yang lemah akan menjadi kabur dan hilang. (c) Model *salad bowl*, yaitu memandang keharusan seorang individu atau kelompok dalam suatu masyarakat harus menghormati keragaman kultural (*cultural diversity*) yang berasal dari etnis, budaya, agama, bahasa, dan wilayah dimana individu dan kelompok berasal, dan pada saat yang sama mendukung kesepakatan yang telah disetujui bersama untuk bersatu dan saling menghormati dalam satu wadah dan hidup berdampingan secara damai. (d) Model *open nation*, suatu pandangan masyarakat terbuka, masyarakat dengan segala keberagamannya dibebaskan mengambil cara yang dikehendaki dalam membentuk suatu bangsa (Ubaidillah & Khumidat, 2018).

Menurut Taylor, (1994: 25) "Ide multikulturalisme merupakan suatu gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip-prinsip dasar pengakuan dalam keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Gagasan ini menyangkut pengaturan hubungan sosial atau relasi antara kelompok etnis". Oleh karena itu, multikulturalisme adalah sebuah cara pandang yang sesuai bagi kehidupan manusia sebagai langkah baik untuk mempererat silaturrahmi antara sesama manusia yang selama ini terjadi konflik dalam hidup. "Secara sederhana, multikulturalisme dapat dipahami sebagai suatu konsep keanekaragaman budaya dan kompleksitas dalam masyarakat. Melalui multikulturalisme masyarakat diajak untuk menjunjung tinggi toleransi, kerukunan, dan perdamaian bukan konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial yang terjadi selama ini" (Sulaiman W, 2022a).

Uraian di atas menunjukkan begitu penting ajaran multikulturalisme yang harus dipahamkan kepada manusia, agar manusia yang beragam tersebut dapat hidup berdampingan secara damai dan saling hormat menghormati antara satu dengan yang lainnya. Atas dasar inilah penelitian ini akan membahas bagaimana memandang ajaran multikultural melalui pendidikan Islam.

METODE

Informasi dalam kajian ini diolah berdasarkan kepada data kualitatif dengan menggunakan kepustakaan (*Librari Research*). "Hal ini dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kajian-kajian perspektif" (Sulaiman W, 2022). Kajian content analysis ini diambil dari dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku maupun kajian-kajian jurnal yang berhubungan dengan pembahasan (Ainun Mardhiah & Sulaiman W., 2022). Data tentang bagaimana memandang ajaran multikultural melalui pendidikan Islam dikumpul dengan menggunakan "situs google scholar" (Zainuddin & Sulaiman W., 2022). Sedangkan pengolahan data akan dilakukan analisis dengan memakai langkah-langkah: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) kesimpulan atau verifikasi (Zainuddin et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengkaji Multikultural Melalui Pendidikan Islam

Islam melalui ajaran dan pendidikannya datang untuk membawa kedamaian. "Dan Kami tidak mengutus engkau Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam" (Q.S. Al-Anbiya': 107). Hal ini berarti ajaran pendidikan Islam selalu mengajarkan tentang "perlindungan, kedamaian, dan kasih sayang yang lahir dari ajaran dan pengamalan Islam yang baik bagi pemeluknya" (Sulaiman W, 2022b). Oleh karena itu, menurut Kiai Hasyim, "Islam tidak hanya berupaya membentuk manusia yang berakidah monoteis (tauhid), namun juga memajukan aspek sosial, politik dan ekonomi serta berupaya memupuk semangat persaudaraan Islam dengan menghilangkan segala perbedaan yang disebabkan oleh faktor nasab, kekayaan, jabatan ataupun etnisitas" (Made Saihu, 2022). Dengan demikian melalui pendidikan Islam diharapkan dapat membangun tonggak demokrasi bersifat humanisme, sebagaimana yang telah dikenal pada awal periode Islam di kota Madinah yang dipimpin Rasulullah saw.

Sementara kajian multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya, meskipun ada tiga istilah lain yang biasanya digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang mempunyai keberagaman, baik agama, ras, bahasa dan budaya yang berbeda, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*) dan multikultural (*multicultural*). Pada dasarnya ketiga istilah tersebut mengacu pada satu hal yang sama, yaitu "ketidakunggulan". Namun secara konseptual memiliki perbedaan diantara ketiga istilah tersebut. Pluralitas merepresentasikan adanya kemajemukan, lebih dari itu multikultural memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaan itu mereka tetap sama diruang publik (Scott Lash dan Mike Featherstone (ed.), 2002: 2-6).

Penjelasan di atas mengindikasikan ada keterkaitan antara pendidikan Islam dengan ajaran multikultural, sehingga perlu melihat ajaran multikultural melalui pendidikan Islam. Oleh karena itu, menurut Nurhayati, paling tidak ada 3 perspektif sebagai acuan untuk melihat ajaran multikultural melalui pendidikan Islam: (1) Persepktif Teologis, (2) Persepktif Historis, (3) Persepktif Sosiologis (Nurhayati, 2011).

(1) Persepktif Teologis

Pendidikan Islam melalui pandangan aspek teologis memberikan apresiasi kepada perkembangan nilai-nilai perbedaan, baik gender, bangsa maupun suku, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Hujurat: 13: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan

menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal ...". Demikian juga dalam Q.S. Al-Rum: 22 menunjukkan agar saling hormat menghormati serta menghargai perbedaan di antara manusia, "Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui" Q.S. Al-Rum: 22. Selain itu Allah SWT juga tegaskan; ". . . Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisikan" (Q.S. Al-Maidah: 48).

Penjelasan ayat Alquran di atas membawa aksentuasi bahwa adanya suku bangsa yang berbeda dengan beragam bahasa yang diikuti dengan warna kulit yang berbeda adalah konstruksi yang dikehendaki Sang Pencipta Allah SWT. Kalau Allah menghendaki tentu akan diciptakan-Nya satu bangsa saja yang tidak berbeda. Namun Allah menghendaki perbedaan itu sebagai ujian siapa yang paling bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, dalam tafsir dijelaskan berbagai bangsa dan suku yang berbeda itu Allah SWT ingin dan "menganjurkan kepada mereka untuk bersegera mengerjakan kebaikan dan berlomba-lombalah untuk mengerjakan kebaikan" (Ismail bin Katsir, n.d.).

"Landasan teologis-normatif di atas sebenarnya telah memberikan kejelasan justifikasi mengenai hubungan antar sesama yang telah melampaui batas-batas etnis, ras, kelompok, golongan, bahkan agama sekalipun. Untuk itu, bangunan wawasan kebangsaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai egalitarianisme, pluralisme, multikulturalisme, humanisme, dan inklusifisme, tidaklah jauh pandangan Islam. Islam diturunkan di muka bumi justru untuk menciptakan nilai-nilai universal dengan misi besarnya sebagai agama "pendamai" dan (*rahmatan li al-alamin*)" (Nurhayati, 2011).

Dengan demikian, maka di setiap yang berbeda, tidak terkecuali pada budaya dan tradisi yang terdapat pada manusia, tidaklah perbedaan itu datang dan muncul dengan tiba-tiba, namun sudah dikonstruksi demikian rapi Sang Pencipta dengan hukum alam *sunnatullah* Allah SWT. Oleh sebab itu, maka siapa saja yang mendiami alam ini haruslah patuh dan menyadari tentang adanya perbedaan yang multikultural di setiap lini dari kehidupan manusia. Siapa yang mengingkari dan menentang adanya multikultural dalam hidup, maka keharmonisan sebagai manusia yang berbeda akan sulit didapatkan.

(2) Perspektif Historis

Di tinjau dari aspek historis, Rasulullah saw telah mencontohkan begitu urgent pemahaman tentang multikulturalisme dalam membina serta menyatukan masyarakat di kota Madinah. "Penduduk Madinah memiliki etnis dan keyakinan yang terdiri beberapa kelompok sosial yang berbeda dalam cara berfikir dan kepentingan. Dari sisi entitas ada suku Aus dan Khazraj sebagai penduduk asli (pribumi), di dalamnya juga ada suku Quraisy yaitu kelompok migran (muhajirin) yang berasal dari Mekkah. Kemudian dari sisi agama penduduk Madinah menganut beragam agama, ada Yahudi, Zoroaster, Nasrani, dan Islam. Masyarakat Madinah, tidak hanya merupakan kumpulan manusia, melainkan mereka adalah komunitas masyarakat politik yang dipimpin langsung oleh Muhammad seorang Rasul Allah saw" (Fajar, 2019). "Bahkan dalam masyarakat Islam sendiri terdapat dua latar belakang, yaitu kaum migran atau pendatang yang disebut dengan sahabat Muhajirin dan penduduk lokal yang biasa disebut sahabat Anshar, yang didominasi oleh suku Aus dan Khajraj. Sedangkan kaum Yahudi berasal dari suku Nadzir, Qainuqa, dan Quraidlah" (Said Agil Siradj, 2006). Dari keberagaman inilah, Rasulullah saw menyatukan mereka dengan perjanjian berupa kesepakatan bersama untuk mengikat persatuan, saling hormat-menghormati antara satu dengan yang lainnya, saling menghargai atas apa yang menjadi hak dari masing-masing kewajiban, sehingga terjadilah stabilitas yang kompak walaupun berbeda. Konsep inilah yang di kenal dengan "Piagam Madinah yang di dalamnya memuat nilai-nilai universal, yaitu keadilan, kebebasan, persamaan hak dan kewajiban, serta perlakuan sama di mata hukum" (Masdar Farid Mas'udi, 1985). Kemudian konsep ini dijadikan landasan bagi pendidikan Islam dalam menahuti multikulturalisme sebagaimana yang diajarkan di pesantren-pesantren Indonesia pada umumnya. "Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam penelitian disertasi lapangan yang cukup menarik oleh Lukens-Bull (1997) di Arizona State University (ASU) AS. Dimana dinyatakannya bahwa kaum pesantren telah berhasil mengukir identitas baru. Mereka menolak dua bentuk taklid ala Kamal al-Taturk, dan bentuk penolakan Khumaini, terhadap segala sesuatu yang serba Barat dan modern. Komunitas pesantren sadar dan peka terhadap

globalisasi dan McDonalisasi, tetapi tetap aktif merespon globalisasi dengan jihad damai dalam pendidikan pesantren” (Masdar Farid Mas’udi, 1985).

(3) Perspektif Sosiologis

Pada aspek sosiologis, pendidikan Islam melalui pesantren telah melaksanakan peranan yang tidak terbantahkan dalam melakukan perubahan dalam rangka merespon perkembangan zaman. “Hiroko Horikoshi, seorang antropolog Jepang dalam disertasinya yang berjudul *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kyai and Ulama' in West Java, (1976)* menegaskan bahwa kyai dan pesantren sangat berperan dalam proses perubahan sosial menuju ke arah kualitas kehidupan dan kerja yang lebih baik di lingkungan masyarakat sekitarnya” (Nurhayati, 2011). Demikian juga “Manfred Ziemek, berasal dari Jerman yang telah menulis disertasi berjudul *“Pesantren Islamische Bildung in Sozialen Wandel”* (telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi Pesantren dan Perubahan Sosial, P3M, 1986), juga mengatakan bahwa kepemimpinan pesantren yang moralis, terbuka, humanis, dan emansipatoris telah berhasil mengantarkan pesantren sebagai agen perubahan yang kritis dan partisipatoris terhadap arus modernisasi yang tak terelakkan lagi dalam sejarah” (Nurhayati, 2011).

Walaupun ada tulisan yang menolak tentang keberadaan pendidikan Islam dalam membangun multikulturalisme, “seperti dalam tulisan antropolog terkemuka Clifford Geertz yang cenderung kurang memberikan apresiasi terhadap peranan kyai sebagai agen perubahan sosial” (Nurhayati, 2011), namun setidaknya pendidikan Islam telah berkiprah dalam membangun anak bangsa jauh sebelum negara Indonesia ada. Ini berarti bahwa pendidikan Islam memiliki saham dalam membangun masyarakat yang multikultural secara aspek sosiologis.

Ke tiga aspek di atas menunjukkan bahwa multikulturalisme dalam pendidikan Islam bukan barang baru. Namun jauh sebelum Barat mengumandangkan tentang multikulturalisme, Islam sudah melakukannya di kota Madinah, di mana Rasulullah saw hidup harmonis dengan berbagai kultur yang ada di kota tersebut. Keberhasilan Rasulullah saw menjalankan multikulturalisme ini disebabkan dengan beberapa alasan; (1) Muhammad saw sebagai Rasulullah membawa *rahmatan lil 'alamin* yang berarti ajaran dan pendidikan Islam yang di bawa nabi saw adalah pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman, sehingga dapat diterima oleh semua pihak. (2) Pendidikan Islam yang di bawa Rasulullah saw adalah untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran terhadap manusia tentang realitas hidup yang pluralis dan multikultural. Hal ini penting dilakukan karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman nantinya dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan memunculkan eksklusivitas yang ekstrem. (3) Ajaran pendidikan Islam tidak memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang diinginkan, walaupun tentang tauhid, (Q.S. Yūnus: 99) dan (Q.S. Al-Kāfirūn: 1-6), (Rouf, 2020). Artinya pendidikan Islam memberikan kebebasan untuk memilih. (4) Pendidikan Islam yang di bawa Rasulullah saw tidak diskriminatif. Kedudukan manusia adalah sama di hadapan Sang Pencipta Allah SWT. Oleh karena itu keadilan dan kesamaan derajat harus ditegakkan (Q.S. Al-Mâidah:8) (Mahfiid, 2006).

SIMPULAN

Keberadaan multikulturalisme di dunia pendidikan Islam bukan hal baru. Ajaran multikultural sudah lakon terlebih dahulu di dunia Islam. Rasulullah saw sebagai pembawa ajaran pendidikan Islam di tegaskan Allah SWT. sebagai *rahmatan lil 'alamin* yang berarti membawa kesejahteraan bagi umat manusia dan alam dunia. Oleh karena itu, atas sikap multikultural yang baik yang dipraktekkan Rasulullah saw terhadap masyarakat dan penduduk Madinah, beliau dapat diterima dan hidup secara harmonis, saling menghargai dan menghormati dengan sesama di kota Madinah, dan dari kota inilah sinar cahaya Islam yang menyebarkan sampai menerangi seluruh dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun Mardhiah & Sulaiman W. (2022). PEMBENTUKAN PERILAKU NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI ANAK SEJAK DINI MELALUI KELUARGA YANG BERKUALITAS. *Serambi Tarbawi*, 10(Nonor: 2), 153–164. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/4766>
- Fajar, F. (2019). PRAKSIS POLITIK NABI MUHAMMAD SAW (Sebuah Tinjauan Teori Politik Modern dan

- Ketatanegaraan). *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 4 (1), 82–98. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i1.215>
- Ismail bin Katsir. (n.d.). *Tafsir Al-Quran, Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. <https://play.google.com/store/apps/details?id=com.barakahapps.tafsiribnukatsir&hl=in&gl=US>
- Made Saihu. (2022). Moderasi Pendidikan: Sebuah Sarana Membumikan Toleransi dalam Dunia Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (No. 2), 629–648. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2651>
- Mahfiid, C. (2006). *Pendidikan Multikultuml*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 208.
- Masdar Farid Mas'udi. (1985). "Mengenal Pemikiran Kitab Kuning" dalam *Pergulatan Pesantren: Membangun dari Bawah*, M. Dawam Rahardjo (ed.) Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 218.
- Nurhayati, A. (2011). Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 11(2), 327. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.38>
- Rouf, A. (2020). Penguatan Landasan Teologis: Pola Mewujudkan Moderasi Kehidupan Beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 105–140. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.148>
- Said Agil Siradj. (2006). *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 27.
- Scott Lash dan Mike Featherstone (ed). (2002). *Recognition and Difference: Politics, Identity, Multiculture*. London: Sage Publication.
- Sulaiman W. (2022a). Menyemai Nilai-Nilai Moralitas Pendidikan Islam Anak Sejak Dini Dalam Membangun Masa Depan Bangsa yang Multikultural. *Pendidikan Dan Konseling*, 4(Nomor: 4), 2048–2055. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5679>
- Sulaiman W. (2022b). Konsep Moderasi Beragama dalam Pandangan Pendidikan Hamka. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2704–2714. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>
- Ubaidillah, U., & Khumidat, K. (2018). Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam dan Implementasinya di SMA Negeri 3 Lumajang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 128. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i2.334>
- Sulaiman W. (2022). Penerapan Pendidikan Islam Bagi Anak di Usia Emas Menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6 (5), 3953–3966. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2418>
- Zainuddin, Z., & Sulaiman W., S. W. (2022). Pola Dasar Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Mewujudkan Anak Sholeh Perspektif Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 329. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1780>
- Zainuddin, Z., W., S., Musriaparto, M., & Nur, M. (2022). Solusi Pembentukan Perilaku Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4335–4346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2606>